

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 984,68 km² (98.468 ha) atau 3,03% bagian dari luas seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah. Berdirinya Kabupaten Wonosobo erat kaitannya dengan kisah tiga pengelana yaitu Kyai Kolodete, Kyai Karim, dan Kyai Walik yang pada awal abad 17 lalu memasuki wilayah Kabupaten Wonosobo. Ketiga pengelana tersebut kemudian berpisah dan memulai membuka pemukiman di beberapa tempat yang berbeda yaitu Kyai Kolodete di Dataran Tinggi Dieng, Kyai Karim di daerah Kalibeber, dan Kyai Walik di daerah yang sekarang ini menjadi Kota Wonosobo. Dari ketiga pengelana tersebut, kemudian muncul anak keturunannya yang menjadi penguasa di wilayah Wonosobo. Salah satunya cucu dari Kyai Karim yang dikenal dengan Ki Singowedono yang bergelar Tumenggung Jogonegoro setelah mendapat hadiah dari Keraton Mataram berupa sebuah wilayah di daerah Selomerto. Dari Selomerto ini menjadi sejarah awal kata Wonosobo berasal.

Berdasarkan kajian dari Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada beserta Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspida), para sesepuh dan beberapa tokoh pada sebuah seminar yang dilaksanakan tanggal 28 April 1994, pemindahan kekuasaan oleh Tumenggung Setjonegoro yang awal kekuasaannya di Ledok, Selomerto, pada tanggal 24 Juli 1825 dipindahkan ke wilayah Kota Wonosobo

sekarang. Tanggal 24 Juli tersebut kemudian diperingati setiap tahun oleh masyarakat Wonosobo sebagai Hari Jadi Kabupaten Wonosobo.

Secara astronomis, Kabupaten Wonosobo terletak pada garis $7^{\circ}11'13''$ dan $70.36'.40''$ Lintang Selatan, serta garis $109^{\circ}43'.19''$ dan $110^{\circ}04'.40''$ Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Wonosobo berbatasan dengan beberapa kabupaten, yaitu :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo
3. Sebelah Barat : Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen
4. Sebelah Timur : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang

Kabupaten Wonosobo memiliki kondisi topografi berupa perbukitan sampai pegunungan dengan ketinggian antara 250 – 2.250 mdpl. Kabupaten Wonosobo termasuk dataran tinggi, karena kurang lebih 50% dari seluruh wilayah Kabupaten Wonosobo berada pada rentang ketinggian 500 – 1.000 mdpl dengan suhu rata-rata antara $14,3 - 26,5^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan rata-rata pertahun antara 1.713 – 4.255 mm. Hal ini sangat mendukung pertanian menjadi mata pencaharian masyarakat Kabupaten Wonosobo dengan beberapa komoditas utamanya yaitu berbagai jenis sayuran, kopi, teh, dan tembakau.

Kabupaten Wonosobo memiliki 15 kecamatan yang terdiri dari 236 desa dan 29 kelurahan. Tahun 2021, penduduk Kabupaten Wonosobo mencapai 886.613 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 451.881 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 434.732 jiwa. Berikut tabel 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo beserta jumlah desa dan kelurahan, serta jumlah penduduk setiap kecamatan.

Tabel 2. 1
Pembagian Wilayah dan Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	Jumlah Desa dan Kelurahan	Jumlah Penduduk
1.	Wonosobo	3.238	19	92.293
2.	Kertek	6.214	21	91.095
3.	Selomerto	3.971	24	54.097
4.	Leksono	4.407	14	46.635
5.	Garung	5.122	15	57.584
6.	Mojotengah	4.507	19	68.028
7.	Kejajar	5.762	16	46.447
8.	Watumalang	6.832	16	56.161
9.	Sapuran	7.772	17	61.584
10.	Kalikajar	8.330	19	71.236
11.	Kepil	9.387	21	64.933
12.	Kaliwiro	10.008	21	52.323
13.	Wadaslintang	12.716	17	61.078
14.	Sukoharjo	5.429	17	35.672
15.	Kalibawang	4.782	8	27.447
Jumlah		98.468	265	886.613

Sumber : BPS Kabupaten Wonosobo, 2022

Tabel tersebut menunjukkan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Wonosobo yaitu Kecamatan Wonosobo dengan jumlah penduduk sebanyak 91.909

jiwa, sementara Kecamatan Kalibawang menjadi salah satu kecamatan dengan penduduk paling sedikit, yaitu sebanyak 27.101 jiwa. Kecamatan dengan wilayah paling luas di Kabupaten Wonosobo yaitu Kecamatan Wadaslintang dengan luas wilayah 12.716 hektare dan wilayah terkecil yaitu Kecamatan Wonosobo dengan luas wilayah sebesar 3.238 hektare.

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, begitu juga dengan sumber daya pariwisatanya. Potensi pariwisata Kabupaten Wonosobo dapat kita lihat dari beberapa hal diantaranya banyaknya objek wisata, baik wisata alam maupun wisata buatan yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Wonosobo antara lain Curug Winong di Kecamatan Kaliwiro, Lobang Sewu di Kecamatan Wadaslintang, Curug Sikarim dan Telaga Menjer di Kecamatan Garung, Telaga Warna dan Kawah Sikidang di Kecamatan Kejajar. Adapun objek wisata buatan di Kabupaten Wonosobo, diantaranya Taman Rekreasi Kalianget, Gelanggang Renang Mangli, Wonoland, Kahyangan Skyline, Pintu Langit, dan Geopark Dieng yang sedang di inisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Wonosobo.

Potensi pariwisata Kabupaten Wonosobo juga dapat kita lihat dari banyaknya kuliner khas Kabupaten Wonosobo yang memanfaatkan keberagaman dan kelengkapan sumber daya alam yang tersedia sebagai bahan baku kulinernya, salah satunya Mie Ongklok; serta beragamnya kebudayaan dan kesenian rakyat Kabupaten Wonosobo diantaranya Tari Lengger dan Ruwatan Rambut Gimbang yang menjadi salah satu rangkaian acara pada Hari Jadi Kabupaten Wonosobo.

Banyaknya potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Wonosobo tersebut, tentu dalam pemanfaatannya perlu dimaksimalkan. Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Wonosobo memiliki lima program kerja unggulan yang akan berjalan secara berkelanjutan pada semua aspek, terdiri dari Wonosobo Maer, Wonosobo Sehat, Wonosobo Pinter, Wonosobo Resik, Njaga Tani, dan Nata Pasar. Terkhusus untuk sektor pariwisata dan kebudayaan sendiri, didukung program kerja unggulan yang pertama, yaitu Wonosobo Maer.

Wonosobo Maer adalah program yang diarahkan dalam rangka peningkatan penerimaan dan pemerataan pembangunan antara wilayah yang satu dengan yang lain, serta pelaksanaan pengolahan daya tarik pariwisata dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup secara berkesinambungan yang didorong dengan pelayanan publik yang berkualitas, baik pada aspek sumber daya manusia maupun sarana prasarana yang ada. Wonosobo Maer sebagai program kerja unggulan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Wonosobo di Bidang Pariwisata dan Kebudayaan mencakup beberapa hal, salah satunya yaitu pengembangan lima destinasi wisata prioritas yang meliputi Kawasan Telaga Menjer dan sekitarnya, Kawasan Kalianget dan sekitarnya, Kawasan Koridor Candiyan-Keseneng, Kawasan Waduk Wadaslintang, dan Kawasan Gunung Lanang Mergolangu.

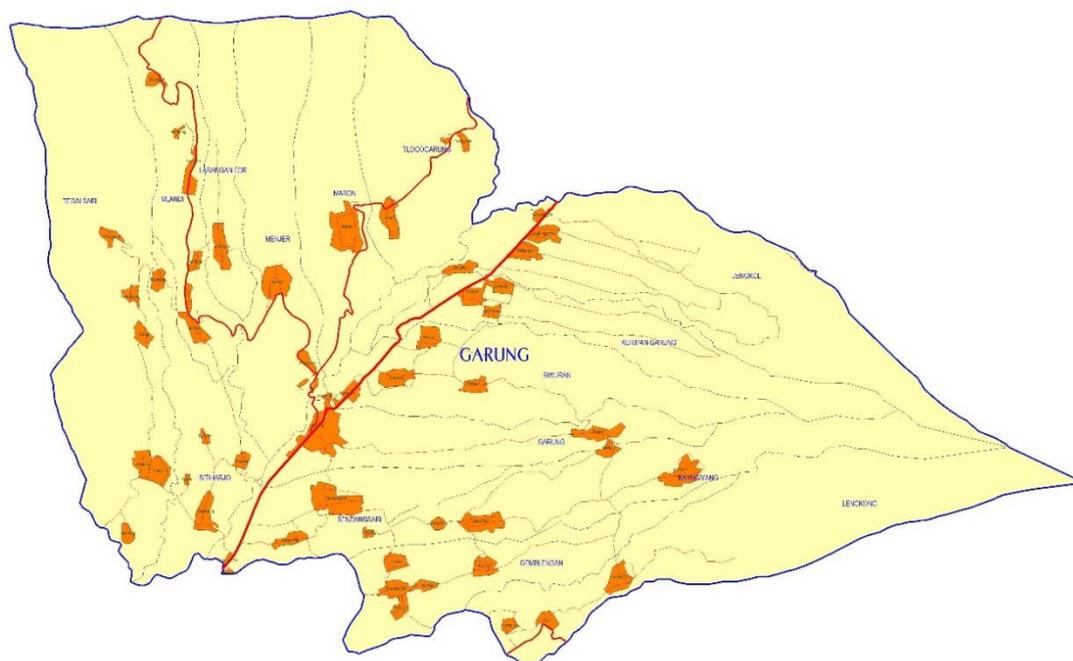
Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Wonosobo tentu sangat diperlukan mengingat banyaknya sumber daya pariwisata yang ada. Adanya program kerja unggulan dari Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Wonosobo tersebut yang fokus terhadap semua sektor termasuk sektor pariwisata, diharapkan

dapat memaksimalkan pemanfaatan, pengelolaan, dan pengembangan potensi pariwisata yang ada, sehingga pariwisata di Kabupaten Wonosobo dapat maju dan berkembang dengan pesat. Pesatnya perkembangan pariwisata memungkinkan terciptanya berbagai rantai usaha yang luas, sehingga dapat memberikan banyak manfaat, bahkan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

2.2 Gambaran Umum Kecamatan Garung

Salah satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo adalah Kecamatan Garung. Kecamatan Garung berjarak 9 kilometer dari Ibukota Kabupaten Wonosobo dengan waktu tempuh menggunakan angkutan umum kurang lebih 20 menit. Kecamatan Garung merupakan daerah pegunungan yang berada pada ketinggian 1.019 mdpl dan memiliki luas wilayah sebesar 5.122 hektar atau 5,20% luas Kabupaten Wonosobo. Kecamatan Garung memiliki jenis tanah yang subur karena asal tanah didominasi oleh tanah abu vulkanik dengan tingkat keasaman tanah sebesar 5 - 6, sehingga sangat potensial untuk ditanami bermacam jenis tanaman pertanian, tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, sehingga mayoritas lahan di Kecamatan Garung yaitu untuk tegalan.

Gambar 2. 2
Peta Kecamatan Garung



Sumber : Kecamatan Garung dalam Angka 2022

Kecamatan Garung mencakup 14 desa dan 1 kelurahan yang terdiri dari 46 dusun dengan 98 Rukun Warga (RW) dan 380 Rukun Tetangga (RT). Adapun Desa Maron menjadi desa dengan jumlah RT paling banyak sejumlah 46 RT, sebaliknya Desa Kuripan menjadi desa dengan jumlah RT paling sedikit yakni sejumlah 12 RT. Desa terluas di Kecamatan Garung yaitu Desa Tegalsari dengan luas wilayah sebesar 450,377 km², sementara desa terkecil yaitu Desa Larangan Lor dengan luas wilayah sebesar 211,963 km². Berikut tabel desa dan kelurahan di Kecamatan Garung beserta luas wilayah dan jumlah penduduknya.

Tabel 2. 2**Desa/Kelurahan Kecamatan Garung**

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km²)	Jumlah Penduduk
1.	Tegalsari	450,377	5.771
2.	Sitiharjo	350,806	4.366
3.	Sendangsari	272,736	4.615
4.	Gemblengan	224,930	4.068
5.	Lengkong	424,968	2.667
6.	Kayugiyang	341,061	4.242
7.	Garung	228,990	4.918
8.	Siwuran	436,699	4.991
9.	Kuripan	361,348	2.281
10.	Jengkol	437,075	3.525
11.	Tlogo	404,821	2.090
12.	Maron	276,358	4.462
13.	Menjer	301,978	3.313
14.	Larangan Lor	211,963	1.760
15.	Mlandi	397,926	3.919
Jumlah			56.988

Sumber : Kecamatan Garung dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah penduduk Kecamatan Garung pada tahun 2020 sebanyak 56.988 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 30.144 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 28.153 jiwa. Diantara 15 desa di Kecamatan Garung, Desa Tegalsari termasuk desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak sebesar 5.771 jiwa, sedangkan Desa Laranganlor termasuk desa dengan jumlah penduduk paling sedikit sejumlah 1.760 jiwa.

Kecamatan Garung mempunyai fasilitas pendidikan yang tersebar hampir di semua daerah Kecamatan Garung. Jumlah total fasilitas sekolah di Kecamatan Garung yaitu terdapat SMK sebanyak 1 sekolah, 1 MA, SMP sebanyak 5 sekolah, 2 MTs, SD berjumlah 25 sekolah, 9 MI, TK sebanyak 14 sekolah, dan RA sebanyak 11 sekolah. Di Kecamatan Garung juga terdapat fasilitas kesehatan dalam rangka menunjang kesehatan masyarakat Kecamatan Garung dan sekitarnya, salah satunya yaitu berupa Puskesmas.

Kecamatan Garung memiliki sumber daya pariwisata yang menjadi potensi besar pengembangan kepariwisataan dengan atraksi wisatanya sebagai modal paling utama dalam upaya pengembangan pariwisata tersebut. Atraksi wisata yang terdapat di Kecamatan Garung terdiri dari atraksi wisata alam, budaya dan buatan. Adanya sumber daya pariwisata tersebut kemudian didorong dengan tersedianya berbagai sarana akomodasi. Beberapa sarana akomodasi yang tersedia di Kecamatan Garung antara lain terdapat 1 hotel dan 29 penginapan, dengan prasarana transportasi berupa transportasi darat. Kecamatan Garung juga memiliki beberapa desa wisata sebagai bentuk integrasi dari atraksi wisata yang ada, ketersediaan sarana akomodasi dan fasilitas pendukung yang lainnya. Desa wisata di Kecamatan Garung diantaranya Desa Wisata Sendangsari dan Desa Wisata Maron.

2.3 Gambaran Umum Desa Maron

Desa Maron merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo, dengan luas wilayah sebesar 277,05 hektar. Desa Maron

berada di ketinggian 1.019 mdpl yaitu berlokasi di daerah pegunungan. Kondisi geografis tersebut mempengaruhi suhu di Desa Maron yang berada pada kisaran 20-27⁰C.

Secara administratif Desa Maron terbagi menjadi 2 dusun, 7 RW dan 46 RT.

Adapun batas wilayah Desa Maron yaitu :

1. Sebelah Utara : Tanah Milik Perhutani
2. Sebelah Selatan : Desa Sitiharjo
3. Sebelah Barat : Desa Menjer
4. Sebelah Timur : Desa Tlogo, Desa Jengkol, Desa Kuripan, dan
Desa Siwuran.

Dari total luas wilayah Desa Maron tersebut, 14 hektare merupakan lahan sawah, 53 hektare merupakan tegalan, 57 hektare berupa hutan, dan 152,22 hektare yaitu fasilitas umum termasuk pemukiman penduduk. Jumlah penduduk Desa Maron sebanyak 4.614 penduduk yang terdiri dari 2.408 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 2.206 penduduk berjenis kelamin perempuan, dengan kepadatan penduduk 1.665,70 jiwa/km². Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Maron bergerak pada sektor pertanian yaitu sebagai petani maupun buruh tani.

Desa Maron menjadi salah satu wilayah strategis dilalui jalan kabupaten yang menghubungkan beberapa pusat perdagangan antar kecamatan dan jalan kabupaten tersebut juga akan dikembangkan menjadi jalur wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Sarana transportasi untuk menuju Desa Maron belum cukup memadai, karena Desa Maron tidak dilintasi oleh jalur transportasi publik, sehingga

transportasi yang dapat digunakan untuk menuju Desa Maron hanya transportasi pribadi dan menggunakan jasa ojek.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang memiliki tingkat urgensi tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi salah satu patokan kualitas sumber daya manusia pada suatu wilayah. Dalam rangka mendorong kegiatan belajar mengajar, Desa Maron memiliki beberapa sarana pendidikan meliputi 2 PAUD, 2 SD, dan 1 MI. Tidak hanya lembaga pendidikan berupa sekolah, di Desa Maron juga terdapat sarana pendidikan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Desa Maron memiliki banyak potensi yang perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa potensi Desa Maron yaitu potensi di bidang pertanian, peternakan, dan pariwisata. Potensi di bidang pertanian dapat dilihat dari luasnya lahan pertanian dan jenis tanah yang ada yaitu jenis tanah andosol dan regosol yang sesuai untuk dijadikan lahan pertanian, serta banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Potensi bidang peternakan di Desa Maron diantaranya terdapat beberapa ternak kambing, ayam kampung, domba, dan ternak ikan.

Potensi pariwisata yang dimiliki Desa Maron mencakup beberapa macam jenis potensi pariwisata yaitu potensi wisata alam, budaya, dan kerajinan. Potensi wisata alam di Desa Maron yaitu Bukit Cinta Lembah Seroja dan Telaga Menjer yang saat ini populer dengan keindahan pemandangan alamnya. Potensi budaya terdiri dari Kesenian Selawatan Jawa, Tari Lengger, Kesenian Rodad, Merti Dusun, Sadranan, Unggah-unggahan, serta Petilasan Kyai Tunggul Wulung.

Banyaknya potensi pariwisata yang ada, sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Wonosobo Nomor 556/192/2020 dan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo Nomor 556/562.2/2020, Desa Maron ditetapkan sebagai salah satu Desa Wisata di Kecamatan Garung.

Potensi-potensi pariwisata di Desa Maron tentu perlu dilakukan pengelolaan dan pengembangan dengan baik dan berkesinambungan dengan melibatkan beberapa *stakeholder* terkait sesuai dengan tugas dan perannya. Para *stakeholder* yang terlibat juga harus bersinergi dan berkolaborasi karena dapat menjadi salah satu kunci pendorong maksimalnya pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan agar potensi yang ada dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif yang maksimal terhadap masyarakat sekitar.

2.4 Gambaran Objek Wisata Telaga Menjer

Telaga Menjer merupakan salah satu objek wisata alam yang menjadi telaga terluas di kaki pegunungan Dieng dengan luas kurang lebih 70 hektare dan kedalaman sekitar 50 meter. Telaga Menjer terletak di Desa Maron, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo yang berjarak sekitar 12 kilometer dari pusat Kabupaten Wonosobo dan 2 kilometer dari pusat Kecamatan Garung. Dahulu telaga ini terletak di Desa Menjer sehingga dinamakan Telaga Menjer. Seiring berjalannya waktu, Desa Menjer ini mengalami pemekaran wilayah, dan sekarang Telaga Menjer masuk ke dalam wilayah Desa Maron.

Gambar 2. 3
Telaga Menjer



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Telaga Menjer merupakan sebuah danau vulkanik yang terbentuk dari letusan Gunung Pakuwaja. Sisa kawah yang disebabkan oleh semburan magma dengan suatu letusan yang disebabkan air tanah bersinggungan dengan magma panas, menghasilkan morfologi rendahan yang terisi oleh air, yang sekarang menjadi Telaga Menjer.

Telaga Menjer berada pada ketinggian sekitar 1300 mdpl, dikelilingi oleh perbukitan dengan kondisi telaga yang masih asri dan alami tentu menambah keindahan dan keeksotisan Telaga Menjer itu sendiri. Hal tersebut menjadi ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi Telaga Menjer sebagai objek wisata alam yang saat ini kondisinya masih terjaga dan tetap alami.

Objek wisata Telaga Menjer terbagi menjadi dua pengelolaan, yaitu wisata Telaga Menjer sebelah Timur yang dikelola oleh Pemerintah Desa dengan harga

tiket Rp 5.000, dan sebelah barat dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dengan harga tiket Rp 3.000.

Gambar 2. 4

Loket Objek Wisata Telaga Menjer Sebelah Timur dan Barat



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Selain dapat menikmati panorama alam yang sangat memanjakan mata, di Telaga Menjer juga tersedia perahu ‘*gethek*’ yang dapat dinaiki oleh wisatawan dengan harga tiket *gethek* sebesar Rp 20.000 per orang untuk mengelilingi telaga, sehingga wisatawan dapat menikmati Telaga Menjer dari jarak yang lebih dekat.

Gambar 2. 5

Gethek Telaga Menjer



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Telaga Menjer juga memiliki atraksi wisata yang lain, salah satunya selfie area dan beberapa spot-spot selfie. Objek wisata Telaga Menjer juga sudah dilengkapi beberapa fasilitas diantaranya mushola, tempat parkir, toilet, gazebo, dan beberapa tempat duduk.

Gambar 2. 6

Spot Foto Telaga Menjer



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Gambar 2. 7

Area Parkir Telaga Menjer



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Telaga Menjer disamping sebagai objek wisata, juga dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik tenaga air yang dikelola oleh PLTA Garung sejak tahun 1982. Telaga Menjer juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk budidaya ikan dengan membuat karamba-karamba di pinggir telaga yang dipanen secara periodik.

Telaga Menjer menjadi salah satu potensi besar untuk masyarakat terutama masyarakat Desa Maron, sehingga perlu dikelola dan dikembangkan dengan baik, dengan tetap melibatkan *stakeholder* terkait dalam pelaksanaannya agar dapat mengoptimalkan telaga ini sebagai objek wisata dan pembangkit listrik tenaga air, serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tanpa merusak keasrian dan kealamian Telaga Menjer ini.